

Info Artikel

Diterima : 23 Februari 2022

Disetujui : 28 Juli 2022

Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Makna Alam dalam Sajak *Kue Lumpur*, *Garwa*, dan *Hujan Pagi*
Karya Abdul Wachid B.S.: Apresiasi Secara Semiotika
(The Meaning of Nature in the Poems of Kue Lumpur, Garwa, and Hujan Pagi by Abdul Wachid B.S.'s Works: A Semiotic Appreciation)

Atik Widyaningrum¹, Riswanda Himawan^{2*}

¹²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Atik1915003106@webmail.uad.ac.id, ²Riswandahimawan.2021@student.uny.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : *In writing a poem, authors focus not only on the style or the way they express the content and characteristics of their poem, but also on more interesting discussions, such as aspects closely related to meaning. This study aims to determine the meaning of nature in the poems of Kue Lumpur, Garwa, and Hujan Pagi by Abdul Wachid B.S. This study employs a descriptive qualitative method. The stages carried out in this research are reading poetry, recording the findings, classifying data, and identifying data by previous relevant studies. The theory used in this article is Michael Riffaterre's structural semiotic theory. The research findings indicate that the meaning of nature incorporated in the poems of Kue Lumpur, Garwa, and Hujan Pagi are as follows: (1) the poem "Kue Lumpur" has an inter-textual relationship with the verses of the Qur'an and the hadith in and Surah Ali Imran verse 185 and HR Muslim respectively; (2) the poem "Garwa" has an inter-textual relationship with the Word of Allah in Surah An-Nahl verse 72 and Ar-Rum verse 21; (3) the poem "Hujan Pagi" has an inter-textual relationship with the Word of Allah in surah Al Baqarah verse 22.*

Keywords: *meaning, nature, rhyme, abdul wachid*

Abstrak : Dalam menulis sajak, pengarang tidak hanya sebatas fokus terhadap gaya atau cara seorang penulis menuangkan isi dan ciri khas sajaknya. Namun, ada pula pembahasan lain yang lebih menarik dan difokuskan pada aspek yang berkaitan erat dengan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna alam yang terkandung di dalam sajak *Kue Lumpur*, *Garwa*, dan *Hujan Pagi* Karya Abdul Wachid B.S. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca sajak, mencatat hasil temuan, mengklasifikasi data dan mengidentifikasi data dengan memerhatikan teori serta penelitian yang relevan. Teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu teori struktural semiotika Michael Riffaterre. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna alam yang terkandung dalam sajak *Kue Lumpur*, *Garwa*, dan *Hujan Pagi* adalah sebagai berikut; (1) sajak *Kue Lumpur* memiliki hubungan intertekstualitas dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terdapat pada HR Muslim dan surat *Ali Imran* ayat 185; (2) sajak *Garwa* memiliki hubungan intertekstualitas dengan firman Allah yang terdapat dalam surat *An-Nahl* ayat 72 dan *Ar-Rum* ayat 21; (3) sajak *Hujan Pagi* memiliki hubungan intertekstualitas dengan firman Allah yang terdapat dalam surat *Al Baqarah* ayat 22.

Kata Kunci : makna, alam, sajak, abdul wachid

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang diungkapkan melalui bahasa. Sedangkan bahasa sendiri merupakan unsur kebudayaan setiap manusia yang diungkapkan (Bujang., et al, 2021). Jadi, karya sastra erat kaitannya dengan budaya yang adadi sekitar manusia. Selaras dengan uraian tersebut Ramasyahri (2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang dapat digunakan sebagai salah satu alat pemuas kebutuhan akan nilai estetika atau keindahan.

Karya sastra merupakan hasil karya seseorang yang perlu diapresiasi, terlebih di era revolusi seperti yang terjadi saat ini, keberadaan karya sastra semakin eksis dan berkembang pesat. Sehingga memunculkan para penyair dan sastrawan baru. Namun, di sisi lain kesadaran terhadap nilai seni dan budaya di kalangan masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa masih sangat kurang.

Terlebih penilaian dan penghargaan terhadap karya sastra terutama makna yang terkandung di dalam karya sastra. Menurut Aminuddin (dalam Ramasyahri et al., 2018), upaya untuk memahami teks sastra, terutama puisi, kesulitan yang biasa muncul adalah dalam upaya memahami maknanya. Salah satu karya sastra yang kurang untuk diapresiasi berkaitan dengan makna adalah sajak.

Sajak dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang berisi mengenai ungkapan perasaan serta memiliki sifat imajinatif, melalui sajak, penyair dapat mengungkapkan nilai kehidupan yang direnungkan, seperti halnya nilai; (1) keagamaan, (2) politik, (3) sosial, (4) kebudayaan (Latifi, 2013). Sajak memiliki dan terdiri atas struktur yang kompleks, dalam memahaminya sangat diperlukan

analisis yang mendalam dan cermat terhadap berbagai macam unsur di dalamnya. Selain itu memahami sajak melalui kegiatan analisis bertujuan untuk memberi makna terhadap sajak itu sendiri, karena sajak merupakan unsur yang bermakna.. Saat ini, istilah sajak sering disamakan dengan puisi (Anggraini & Aulia, 2020), secara umum sajak memang identik dengan puisi, namun sajak dan puisi tidak bisa disamakan. Sajak merupakan jenis karya sastra yang sangat bertentangan dengan prosa, jika prosa memiliki sifat untuk mengurai dan menyelesaikan suatu persoalan, sajak memiliki sifat untuk memusat serta memberikan suatu pemadatan terhadap suatu persoalan atau permasalahan.

Sajak memiliki ciri khas tersendiri yang dapat digunakan sebagai ciri pembeda sajak dengan karya sastra lain, keindahan sajak dapat dilihat dari penggunaan style yang dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk majas (Latifi, 2013).

Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1999), terdapat empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi (sajak): (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan (4) *hypogram* (berkenaan dengan prinsip intertekstual).

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Sebuah karya sastra mengungkapkan berbagai hal dan konsep-konsep di dalamnya melalui ketidaklangsungan ekspresi. Dengan kata lain, karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain Riffaterre (dalam Dewi, 2017)

Kedua, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Menurut

Endraswara (dalam Dewi, 2017), “Sistem kerja penelitian semiotik dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah telaah dari kata-kata, bait-bait, (*line*), dan *term-term* karya sastra. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan penafsiran atas totalitas karya sastra”. Di dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik terdapat dua hal yang perlu dibedakan, yaitu pengertian makna dan arti. Pengertian *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk kebahasaan dan semantik, sedangkan *arti* adalah maksud yang terkandung di dalam suatu perkataan atau kalimat. Pada pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik Riffaterre (dalam Oktaviati et al., 2021). Ada jalur lain dalam pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya pembaca dalam menentukan makna karya sastra (Gadamer, 1975). Jalur tersebut antara lain, adanya dialog antara teks dan pembaca dalam proses interpretasi.

Ketiga, matriks atau kata kunci (*key word*), model, dan varian. Karya sastra merupakan hasil perubahan dari matriks menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah. Matriks adalah kalimat minimal yang harfiah. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Dengan demikian, matriks merupakan suatu penggerak dalam sebuah teks, sedangkan

model menentukan tata cara pemerolehannya atau pengembangannya Riffaterre (dalam Dewi, 2017)

Keempat, intertekstualitas. Intertekstualitas yaitu hubungan yang muncul antara teks-teks berbeda, khususnya teks sastra, atau pengacuan dalam satu teks dengan teks yang lain. Berkaitan dengan prinsip intertekstualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks, yaitu perluasan (ekspansi) dan perubahan (konversi). Ekspansi mengubah kalimat matriks menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, sedangkan konversi mengubah kalimat matriks dengan memanfaatkan faktor yang sama (Riffaterre (dalam Dewi, 2017).

Intertekstual di dalam sajak hanya dapat dikenali dengan membandingkan teks yang satu dengan teks yang lain. Teks yang lain bertindak sebagai penggerak atau generator yang disebut dengan hipogram. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya Riffaterre, (dalam Supriyono et al., 2018).

Dalam pembacaan sebuah teks akan ada kemungkinan perubahan hasil suatu bacaan dari seorang pembaca (Majid, 2020), pada pembacaan-pembacaan berikutnya terhadap teks yang sama. Penyebabnya yaitu, adanya perubahan pengetahuan atau pengalaman pembaca seiring dengan berjalannya waktu. Dengan demikian, Riffaterre menyatakan bahwa pembacalah satu-satunya penghubung antara teks, interteks, dan interpretan. Istilah *semeiotics* dikenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM),

penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion, bahasa Yunani untuk penunjuk (mark) atau tanda (sign) fisik (Sudarto et al., 2015)

Berkaitan dengan “*Analisis Makna Alam dalam Sajak*”, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan *pertama*, oleh (Supriyono et al., 2018) STAIN Purwokerto. Penelitian tersebut berjudul “*Makna Cinta Tuhan Dan Konsep Tentang Alam Dalam Puisi D. Zawawi Imron*”. Persamaan penelitian Abdul Wachid B.S. dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yaitu mekanisme analisis semiotik Michael Riffaterre. Selain itu, objek penelitian Abdul Wachid B.S. juga meneliti tentang makna di dalam sajak. Namun, dalam penelitian Abdul Wachid B.S. meneliti makna cinta Tuhan dan konsep tentang alam dalam puisi D. Zawawi Imron, sedangkan penelitian ini meneliti tentang makna alam dalam sajak Abdul Wachid B.S.

Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Rendi, Abdurahman, 2019). Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut berjudul “*Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika*”. Persamaan penelitian Rendi, Abdurahman, dan Bakhtaruddin dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu kajian semiotika Riffaterre. Selain itu, objek penelitian Rendi, Abdurahman, dan Bakhtaruddin meneliti tentang makna di dalam suatu karya sastra. Namun, dalam penelitian Rendi, Abdurahman, dan Bakhtaruddin meneliti makna lirik lagu-lagu grup musik ERK dalam album ERK, sedangkan penelitian ini

meneliti tentang makna alam dalam sajak Abdul Wachid B.S.

Ketiga, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh (Ratih, 2013). Dengan penelitiannya yang berjudul Sajak “*Tembang Rohani*” Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. Penelitian ini sama-sama meneliti menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Sedangkan hal yang membedakan yaitu penelitian Rina Ratih meneliti mengenai sajak “*Tembang Rohani*” namun penelitian ini meneliti mengenai sajak “*Kue Lumpur, Garwa, dan Hujan Pagi* karya Abdul Wachid B.S.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu kurangnya kesadaran terhadap nilai seni dan budaya di kalangan masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa. Selain itu, belum diketahuinya makna alam yang terkandung dalam sajak *Kue Lumpur, Garwa, dan Hujan Pagi* karya Abdul Wachid B.S.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai Analisis Makna Alam Dalam Sajak *Kue Lumpur, Garwa, Dan Hujan Pagi* Karya Abdul Wachid B.S.: Apresiasi Secara Semiotika, sangat penting untuk dilakukan, penelitian ini digunakan untuk medeskripsikan dan menjelaskan (1) makna alam dalam sajak *Kue Lumpur, Garwa, dan Hujan Pagi* karya Abdul Wachid B.S. melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) matriks, model, dan varian dalam sajak *Kue Lumpur, Garwa, dan Hujan Pagi* karya Abdul Wachid B.S., dan (3) hubungan intertekstualitas sajak *Kue Lumpur, Garwa, dan Hujan Pagi* karya Abdul Wachid B.S dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Pemilihan tiga sajak ini didasarkan oleh kebaruan informasi yang ditunjukkan dalam penelitian, untuk mengetahui makna alam yang terkandung dalam buku kumpulan sajak *Biyanglala* karya Abdul Wachid B.S serta untuk membangkitkan kesadaran masyarakat khususnya pelajar dan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra. Mengingat belum banyak penelitian yang mengkaji sajak *Biyanglala* karya Abdul Wachid B.S

Kebaruan lain yang dihadirkan dalam penelitian ini terlihat dari topik yang diangkat, yaitu topik yang berkaitan dengan makna alam. Mengingat saat ini, alam menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan (Suhartatik, 2018), alam menjadi prihal penting yang harus dijaga dan dirawat kehadirannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa Alam memiliki kesinambungan erat dengan kehidupan manusia (Siswanti, 2019). Kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini terhafdad penelitian lain yaitu, memberikan pijakan refrensi, untuk melakukan penelitian lanjutan dan relevan dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini, termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dalam hal ini adalah pembacaan sajak, setelah pembacaan, dilanjutkan dengan teknik simak, sadap, dan catat Mahsun (dalam Himawan et al., 2020).

Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini yaitu kumpulan sajak *Biyanglala* karya Abdul Wachid B.S Sajak tersebut meliputi sajak yang berjudul *kue lumpur*, *sajak garwa*, dan *hujan Pagi*. Teori yang menjadi landasan dalam

menganalisis data penelitian adalah teori struktural semiotika Michael Riffaterre.

Langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi pembacaan sajak, penandaan kata, pencatatan data, mengklasifikasikan data, setelah itu data-data yang terkumpul disesuaikan dan dianalisis kembali, dengan pendapat ahli dan juga beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan data tertulis. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada proses analisis data saja namun, data yang dikumpulkan nantinya juga akan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai makna alam dalam sajak *Kue Lumpur*, *Garwa*, dan *Hujan Pagi* dari buku *Biyanglala* karya Abdul Wachid B.S. adalah sebagai berikut:

a. Kue Lumpur

*tidak ada lumpur yang
ada hanyalah lumpur di dalam angan
padahal adonan tepung terigu, kentang
santan mengentalkan kenangan*

*margarine, telur
gula, garam, vanili yang mengatur
harum senyum seorang nenek manis
seperti buah kelapa bercampur kismis*

*tetapi setiap aku memakan kue ini
terbayang rumah kakekku yang
terendam di dalam kue lumpur, kini
kenangan mengentalkan suara mengaji
yogyakarta, 30 oktober 2017*

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, makna ‘Kue Lumpur’ di dalam sajak merupakan simbol dari ‘Alam Kubur’. Lumpur merupakan simbol tanah tempat menguburkan seseorang yang telah

meninggal dunia. Sajak tersebut menceritakan tentang sebuah peristiwa yang dialami oleh sang penyair. Penyair teringat kepada sebuah kenangan tentang hal-hal yang membuat neneknya selalu tersenyum manis. Namun, setiap kali memikirkan kenangan itu terbayang kakeknya yang telah tiada dan tinggal terkubur di tanah (lumpur) atau di alam kubur. Sehingga, setiap kali kenangan itu muncul dalam angan, maka penyair akan mengaji untuk kakeknya yang telah tiada. Hal tersebut terungkap melalui pembacaan semiotik. Tanda yang mengarahkan bahwa 'Kue Lumpur' yang dimaksud di dalam sajak tersebut adalah 'Alam Kubur' terdapat pada larik:

*terbayang rumah kakekku yang
terendam di dalam kue lumpur, kini
kenangan mengentalkan suara mengaji*

Jadi, model dari matriks dalam sajak *Kue Lumpur* terdapat pada judul sajak itu sendiri dan juga muncul pada larik tiga terakhir sajak.

Makna alam yang terkandung di dalam sajak *Kue Lumpur* yang berarti 'Alam Kubur', mengingatkan kita terhadap kematian. Hubungan intertekstualitas dalam sajak *Kue Lumpur* ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Seseorang yang telah tiada tidaklah butuh kenikmatan dunia lagi. Namun, yang mereka butuhkan hanyalah doa dari seorang anak kepada orang tuanya. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi, "Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakan kepadanya" (HR Muslim).

Hadis Rasulullah di atas, sajak *Kue Lumpur* juga memiliki hubungan

intertekstualitas dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak firman-firman Allah yang mengingatkan kita kepada kematian. Salah satunya yaitu terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati" (Q.S Ali Imran: 185). Dalam ayat tersebut Allah SWT telah menjamin dan menegaskan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan merasakan mati.

b. Garwa

*garwa sigaran nyawa kauaku
akan abadi dipelukkan jodoh
lihat halaman kitab nasib
ini matahari mematangkan buah
hati, kauaku mengunduh hidup*

*wulan di senja memanggil pulang
untuk tundukkan diri kembali
lalui malammalam dalam kasihsayang
agar buahhari lebih indah
neruskan cerita anakturun cinta
yogyakarta, 4 juli 2018*

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, sajak *Garwa* merupakan sajak yang bercerita tentang seorang istri yang merupakan belahan jiwa sang penyair. Hari-harinya selalu dipenuhi dengan rasa kasih sayang kepada sang istri. Kata 'garwa' sendiri diadopsi dari kata bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti 'istri'. Sedangkan, 'sigaran nyawa' juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'belahan jiwa'. Hal tersebut terungkap melalui pembacaan semiotik.

Makna alam yang terkandung dalam sajak *Garwa* terdapat dalam larik sajak "ini matahari mematangkan buah", 'wulan di senja memanggil pulang', dan 'lalui malammalam dalam kasihsayang'. Makna dari larik 'ini matahari mematangkan buah' adalah cahaya atau petunjuk dalam

memantapkan suatu pilihan atau keputusan. Kemudian makna dari larik ‘*wulan di senja memanggil pulang*’ adalah istri yang menjadi alasan dan tujuan sang penyair untuk selalu pulang dan kembali. Makna dari larik ‘*lalui malam-malam dalam kasih-sayang*’ adalah setiap hari-hari sang penyair dengan istrinya selalu mereka lalui dalam balutan kasih sayang.

Sajak *Garwa* memiliki hubungan intertekstualitas dengan firman Allah yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 72 dan Ar-Rum ayat 21. Dalam kedua ayat tersebut Allah telah menciptakan pasangan-pasangan dari jenisnya sendiri dan menjadikan anak dan cucu baginya dari pasangannya, serta memberinya rezeki yang baik-baik. Hal tersebut agar manusia merasa tentram dan merasakan kasih sayang. Semua itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.

c. Hujan Pagi

*hujan pagi tidak pernah
menghalangi kau aku menepati janji*

*hujan pagi hanya menambah
hangat yang menjalar ke akar-akar darah*

*hujan pagi memberinya orkestrasi
pertemuan
antara desah dan resah*

*menjadi lirik dan lagu yang
menumbuhkan pohon dan bunga
yogyakarta, maret 2019*

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik sajak *Hujan Pagi* merupakan sajak yang bercerita tentang hujan di pagi hari yang tidak pernah menghalangi sepasang kekasih untuk menjalankan kewajibannya. Namun, hujan di pagi hari justru menambah semangat

untuk keduanya, bahkan untuk makhluk hidup lainnya. Hujan pagi merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi sebagai rezeki dari Allah SWT. Hal tersebut terungkap melalui pembacaan semiotik.

Model dari matriks dalam sajak *Hujan Pagi* terdapat pada judul sajak itu sendiri dan juga muncul pada larik pertama, ketiga, kelima, dan larik terakhir sajak. Tanda yang mengarahkan bahwa ‘Hujan Pagi’ merupakan simbol dari rezeki yang sangat bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup adalah larik sajak ‘hujan pagi tidak pernah’, ‘hujan pagi hanya menambah’, ‘hujan pagi memberinya orkestrasi pertemuan’, dan ‘menumbuhkan pohon dan bunga’.

Makna alam dari larik sajak ‘hujan pagi tidak pernah’ adalah hujan di pagi hari tidak menjadi penghalang untuk menjalankan suatu kewajiban. Makna larik sajak ‘hujan pagi hanya menambah’ adalah hujan di pagi hari justru menjadi penambah semangat dalam menjalani hari-hari. Makna larik sajak ‘hujan pagi memberinya orkestrasi pertemuan’ adalah hujan pagi merupakan penghubung antara segala keadaan. Sedangkan, makna larik sajak ‘menumbuhkan pohon dan bunga’ adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup di bumi sebagai rezeki dari Allah SWT.

Sajak *Hujan Pagi* memiliki hubungan intertekstualitas dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 22. Makna dari ayat tersebut adalah Allah menurunkan air hujan dari langit bagi mereka (makhluk hidup di bumi). Melalui hujan, Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang menghasilkan banyak jenis buah untuk mereka. Hal tersebut sebagai rezeki untuk mereka, juga

untuk makhluk hidup lainnya. Karena itu, hanya Allah lah yang harus disembah dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Simpulan

Makna alam yang terkandung dalam sajak *Kue Lumpur* mengingatkan kita terhadap kematian. Hubungan intertekstualitas dalam sajak *Kue Lumpur* ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, antara lain terdapat pada HR Muslim dan surat Ali Imran ayat 185.

Makna alam yang terkandung dalam sajak *Garwa* bercerita tentang seorang istri yang merupakan belahan jiwa seorang penyair yang selalu memberinya kasih sayang. Terdapat hubungan intertekstualitas sajak *Garwa* dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72 dan Ar-Rum ayat 21.

Makna alam yang terkandung dalam sajak *Hujan Pagi* bercerita tentang hujan yang merupakan sumber rezeki bagi seluruh kehidupan makhluk hidup. Sajak *Hujan Pagi* memiliki hubungan intertekstualitas dengan firman Allah yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 22.

Semoga dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, berkaitan dengan analisis makna dalam karya sastra. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi upaya untuk melakukan sebuah apresiasi sastra, sehingga karya sastra dapat terus berkembang dan dilestarikan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail

(Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 45-59.

Bujang, G. R., & Subet, M. F. (2021). Merungkai Makna Sajak "Istimewanya Kita": Pengaplikasian Semantik Inkuisitif Dalam Kalangan Murid Tahun Empat (Unravels the Meaning of "We are Special" Rhyme: The Application of Inquisitive Semantic among Year Four Pupils). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 11(2), 68-79.

Dewi, S. T. S. (2017). Makna Cinta Dalam Kumpulan Puisi Wakanashukarya Shimazaki Tosonberdasarkan Teori Struktural-Semiotik. *Japanology*, 5(2), 226-240.

Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1-9.

Latifi, Y. N. (2013). Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.14421/Ajbs.2013.12102>

Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan"(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101-116.

Oktaviati, S., Santoso, S. D., & Purworejo, U. M. (2021). Analisis Nilai Religius Pada Novel *Hijrah Terindah Karya Indah Nur Safitri Dan Jaymes R Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas Xi*

- Sma. 547–560.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84. [Http://Portalgaruda.Org/?Ref=Browse&Mod=Viewarticle&Article=2865](http://Portalgaruda.Org/?Ref=Browse&Mod=Viewarticle&Article=2865)
- Ramasyahri, J., Sumiharti, S., & Zahar, E. (2018). Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh Dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.33087/Aksara.V2i1.44>
- Ratih, R. (2013). Sajak “Tembang Rohani” Karya Zawawi Imron Kajian Semiotik Riffaterre. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 25(1), 92–107.
- Rendi, Abdurahman, B. (1969). Interpretasi Makna Lirik Lagu-Lagu Grup Musik Erk Dalam Album Erk: Kajian Semiotika. *日本水産学会誌*, 35(8), 791–792. <https://doi.org/10.2331/Suisan.35.791>
- Siswanti, N. D. (2019, November). Makna Alam Sebagai Simbolisasi Kritik Sosial Dalam Cerpen Mengapa Ilalang Berrlubang Karya Gabriela Mistral. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Sudarto, A. D., Rembang, M., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, IV(1), 2.
- Suhartatik, S. (2018). Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan Di Pesisir Kepulauan Sumenep. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 107–126.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo Dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.24246/J.Js.2018.V8.I2.P120-131>